

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupannya, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain. Dengan bahasa pula manusia menuangkan seluruh pemikiran, pengalaman dan perasaan yang ada dalam dirinya kedalam suatu bentuk karya. Karya yang dihasilkan oleh manusia itu dapat ditemui dalam bentuk yang beragam. Salah satunya adalah karya sastra, seperti yang dikemukakan oleh Jakob Soemardjo dalam *Apresiasi Kesusastraan* (1986 : 3):

“Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.”

Horatius, seorang penyair Romawi, berpandangan bahwa karya sastra harus bertujuan dan berfungsi, bermanfaat dan nikmat. Bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga didalamnya dan juga harus bisa memberi nikmat melalui keindahan isi dan gaya bahasanya (Partini S, 1992:5).

Sastra dapat digolongkan menjadi 2 kelompok, yakni sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Sastra imajinatif adalah karya prosa dan puisi, sedangkan sastra non imajinatif antara lain berupa esei, kritik dan biografi (Jakob Soemardjo dan Saini KM, 1986:17). Dalam pengertian kesusastraan, prosa dapat juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61).

Salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah cerita pendek (cerpen). Panjang pendek cerpen itu sendiri beragam. Ada cerpen yang pendek sekali (berkisar 500-an kata), serta ada cerpen yang panjang (terdiri dari puluhan ribu atau bahkan beberapa puluh ribu kata) (Nurgiyantoro, 1993:10).

Sebuah karya sastra tidak lahir tanpa ada penciptanya. Rene Wellek dan Austin Warren mengatakan bahwa penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri: “sang pengarang”. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra (1990:82), sehingga sastra dapat dijadikan sebagai pembelajaran tentang kehidupan pengarang. Melalui karya sastra dapat dilihat persamaan langsung antara pengalaman dan perasaan pengarang di dalam dan di luar karya sastra.

Karya sastra memang tidak bisa lepas dari penulis, demikian juga faktor pengarang tidak bisa diabaikan dari karya sastra, meskipun tidak terbatas. Karya sastra sebagai sistem tanda mempunyai konvensi sendiri sebagai objektif, namun tetap mengandung ekspresi pengarang sebagai penciptanya (R. Djoko Pardopo, 1995:114).

Salah satu sastrawan Jepang yang menuangkan hasil pemikirannya menjadi sebuah karya sastra adalah Mori Ogai. Mori Ogai (1862-1922) adalah salah seorang sastrawan besar dalam kesusastraan modern Jepang. Ia tidak hanya dikenal sebagai sastrawan, tetapi juga sebagai dokter pada dinas ketentaraan, dan bahkan pernah menduduki jabatan Kepala Biro Kesehatan Angkatan Darat. Ia juga seorang kritikus sastra, sejarawan, penerjemah, dan ahli kearsipan. Beragamnya status yang melekat pada diri Ogai inilah yang menjadikannya berbeda dengan sastrawan lainnya. Tiga karya pertama Ogai, 舞姫 *Maihime* (penari), sangat pekat dengan semangat yang dihembuskan pemerintah dalam

rangka modernisasi untuk mengejar ketinggalan mereka dari Barat. Dua karya lainnya うたかたの記 *Utakata no Ki* (Catatan Buih di Atas Air) dan, 文づかい *Fumizukai* (Pengantar Surat). Ketiga karya tersebut sering disebut *Doitsu Sambusaku* atau Buah Tangan dari Jerman, karena semuanya berlatar belakang Jerman, dan berkaitan erat dengan pengalaman Ogai sewaktu belajar di negara Jerman.

Maihime merupakan kisah tragedi cinta. Dalam *Maihime*, yang berlatar belakang Berlin, tampak sekali dukungan Ogai terhadap modernisasi dan Restorasi Meiji. Sang tokoh, Ota Toyotaro saat masih kanak-kanak ayahnya meninggal, dan sejak itu ia dididik secara keras. Ia menempuh pendidikan di *Kyuuhan*¹, kemudian belajar di sekolah persiapan masuk Universitas Tokyo. Setelah masuk Fakultas Hukum di Universitas Tokyo, namanya selalu tercatat di papan teratas dan prestasi ini membuat ibunya bangga. Di usia 19 tahun, ia menjadi sarjana, lalu ia pindah dan bekerja di instansi pemerintah di Tokyo. Atas perhatian khusus atasannya, Ota ditugaskan ke Eropa untuk belajar, kesempatan ini juga digunakannya untuk mengangkat nama dan nasib keluarganya. Sejak kecil Ota selalu giat belajar, atasannya senang karena ia menunaikan tugas dengan baik, tetapi ia merasa dirinya orang yang pasif, seperti manusia yang bekerja seperti mesin. Selama di Berlin, dirinya pelan-pelan mulai berubah, ia sebenarnya tidak tertarik untuk terjun ke dunia politik, ia lebih tertarik pada sejarah dan kesusastraan. Ketika di Berlin, ia selalu menjadi ejekan orang-orang dan dijauhi oleh kelompok mahasiswa lainnya.

Pada saat dalam perjalanan pulang ke kosnya, ia bertemu dengan seorang gadis yang sedang menangis. Gadis tersebut bernama Elis. Elis bekerja sebagai penari di teater

¹ *Kyuuhan* = sebutan wilayah kekuasaan *Daimyo* (tuan tanah) pada masa pemerintahan Tokugawa di Zaman Meiji (1868-1912).

Victoria. Sejak saat itu hubungan mereka semakin akrab, namun banyak yang tidak suka dengan hubungan mereka, termasuk atasannya. Karena dianggap telah melenceng dari tugasnya, akhirnya pihak kedutaan memecatnya.

Penderitaan Ota semakin menjadi ketika ia harus memilih nasibnya antara pulang ke Jepang dalam keadaan gagal atau tetap di Berlin tanpa mendapat beasiswa. Sampai ada seorang teman, Aizawa Kenkichi,² ia meyakinkan editor beberapa surat kabar agar menjadikan Ota sebagai koresponden di Berlin. Aizawa juga menyadarkan Ota agar ia harus mempunyai tujuan hidup yang pasti untuk mengembalikan nama baiknya. Akhirnya Ota, memutuskan untuk kembali ke Jepang dan meninggalkan Elis yang pada saat itu sedang hamil. Elis pun histeris dan menjadi gila.

Sejak awal, tujuan pengirimannya belajar keluar negeri adalah dalam rangka modernisasi Jepang, sehingga wajar bila ia pulang untuk turut memajukan negerinya. Selain itu, Ota memiliki tanggung jawab sebagai seorang *Chonan* (anak laki-laki tertua). Aizawa Kenkichi berhasil membuka mata Ota terhadap tuntutan *Fukoku Kyohei*.³

Dari uraian di atas kita bisa melihat sekilas gambaran tentang masa Restorasi Meiji, ketika negara memerlukan tenaga-tenaga potensial untuk membangun negara. Ota Toyotaro rela mengubur kepentingan pribadinya, yakni cintanya terhadap Elis. Sebagai tokoh utama ia ditampilkan berkesempatan meraih sukses.

1.2 PEMBATAAN MASALAH

Maihime (penari) merupakan cerpen yang menggambarkan perjalanan hidup seorang pemuda pada masa-masa Meiji, dalam menerima nilai-nilai baru yang berasal dari Barat.

² Aizawa Kenkichi adalah seorang sekretaris pribadi menteri Amakata di Tokyo.

³ *Fukoku Kyohei*, yang berarti negara kaya, militer kuat, merupakan semboyan pemerintah Meiji untuk mengejar ketertinggalan mereka dari negara-negara Barat.

Cerita ini erat sekali hubungannya dengan kehidupan Mori Ogai terutama pengalamannya pada saat ia berada di Jerman.

Dalam karya tulis ini penulis akan membahas refleksi latar belakang kehidupan Mori Ogai yang tercermin dalam cerpen *Maihime* (penari). Refleksi kehidupan tersebut diperoleh melalui kajian secara ekspresif terhadap latar belakang kehidupan Mori Ogai.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan Mori Ogai melalui tokoh utama Ota Toyotaro yang tercermin dalam cerpen *Maihime* (penari) yang ditinjau melalui pendekatan ekspresif.

1.4 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENULISAN

Penelitian karya sastra selalu bertolak dari interpretasi dan analisa karya itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresif, yaitu suatu pendekatan yang menonjolkan kajiannya terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra (Abrams, 1979:3-29).

Sastra adalah sebuah karya imajinatif seorang pengarang yang menggunakan bahasa sebagai bahan utamanya. Bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa ilmiah dan tidak mengandaikan adanya satu hubungan antara tanda dan arti, karena dalam sastra tanda yang sama dapat memiliki arti yang banyak. Seperti yang kita kenal dengan sifat ambiguitas bahasa sastra.

Sifat ambiguitas benar-benar dimanfaatkan oleh pengarang untuk mencetuskan pendapat-pendapat serta gagasan-gagasannya dalam karya sastra. Hal ini bertujuan untuk

membangkitkan daya khayal pembaca dan agar isi karya sastra mendekati apa yang ada dalam pikiran pengarang, sehingga gagasan atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang dapat memberikan tambahan pengetahuan dan kebijaksanaan bagi pembacanya.

Selanjutnya, sastra seperti halnya filsafat dan agama mempelajari masalah manusia. Dengan cara yang berlainan baik sastra, filsafat, maupun agama merupakan sarana untuk menumbuhkan jiwa-jiwa yang halus, manusiawi, juga menumbuhkan tekad dalam diri manusia agar selalu berbuat baik atau disebut juga humanitat. Dengan demikian karya sastra yang baik adalah karya sastra yang menjunjung tinggi norma-norma moralitas. Dalam karya sastra nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan oleh pengarang dapat ditemukan dalam pandangan etis, filosofis, maupun kepercayaan yang diyakini oleh pengarang.

Pendekatan ekspresif dalam sastra adalah pendekatan yang menitikberatkan pada penulis. Dalam pendekatan ini kita perlu mengetahui latar belakang terciptanya suatu karya sastra. Latar belakang disini adalah latar belakang pengarang. Dengan demikian, telaah akan riwayat hidup pengarang, peristiwa yang melatar belakangi kehadiran suatu karya sastra sangatlah penting dalam menganalisis dengan menggunakan teori ini. Seperti yang dikatakan oleh Umar Junus bahwa tidak dapat ditolak adanya hubungan antara karya sastra dengan dunia pribadi, dunia yang dikenal oleh penulisnya secara rapat sekali. Bahkan mungkin dikatakan lebih jauh lagi adanya semacam hubungan dengan pengalaman pribadi.

Subagio Sastrowardjo mengatakan:

Penilaian karya sastra tidak dapat dilakukan dengan memuaskan dan dengan sah apabila tanpa memahami dasar alasan penulisan.

(Subagio Sastrowardojo, 1980:7)

Aspek ekspresif sudah ditonjolkan pada zaman klasik kebudayaan Barat, namun pendekatan ini tidak begitu besar dampaknya dalam sejarah kebudayaan Barat. Mungkin hal ini merupakan suatu akibat dari penonjolan diri manusia sebagai pencipta yang tidak cocok dengan gagasan mengenai manusia dalam kebudayaan yang berabad-abad dikuasai oleh agama Kristen serta filsafat yang sesuai dengan agama.

Pendekatan ekspresif merupakan salah satu dari 4 jenis metode pendekatan yang di klasifikasikan oleh Abrams, seperti dikutip oleh Nyoman Kutha. R (2004:68). Empat jenis metode itu adalah metode pendekatan ekspresif, metode pendekatan mimetik, metode pendekatan pragmatik dan metode pendekatan objektif. Secara garis besar metode pendekatan ekspresif dapat didefinisikan sebagai metode pendekatan yang menekankan hubungan karya sastra dengan pengarang sebagai pencipta karya sastra yang bersangkutan.

Luxemburg menyatakan bahwa:

“Teks ekspresif juga memberi informasi tentang dunia nyata dan juga ditujukan kepada pembaca, namun fungsi utamanya adalah penyajian diri si pengarang. Di dalamnya pengarang menghadapi apa yang dilihat disekelilingnya dengan cara yang sangat pribadi.” (1992:54)

Dengan demikian metode pendekatan ini sangat mempersoalkan hal-hal yang berada di luar karya sastra, khususnya latar belakang kehidupan pengarang. Latar belakang ekonomi, sosial budaya, harapan dan cita-cita pengarang secara pribadi dan keadaan masyarakat secara umum, seperti suasana politik atau keadaan ekonomi menjadi sesuatu yang vital dan harus dipahami karena semua itu mempengaruhi cara pengarang menulis cerita dan pada akhirnya berpengaruh pada bentuk akhir cerita yang bersangkutan

mungkin pada penokohan, latar, tema atau alur. Bukan itu saja, bahkan faktor perasaan dan emosi pengarang pun harus dianggap penting. Dengan metode pendekatan ekspresif bahwa sebuah karya sastra bisa dikatakan baik apabila pribadi dan emosi pengarang dapat diungkap dengan baik (Luxemburg, 1992:70). Karena itu dapat dikatakan sebaliknya, bahwa dengan pendekatan ekspresif ini karya sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami keadaan jiwa pengarang.

Pendekatan ekspresif lebih banyak memanfaatkan data sekunder, data yang sudah diangkat melalui aktifitas pengarang sebagai subjek pencipta. Pendekatan ekspresif tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan, seperti studi proses kreatif dalam studi biografis, tetapi juga memberikan perhatian kepada bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan. maka wilayah studi ekspresif adalah diri pengarang, pikiran, perasaan dan hasil-hasil ciptaannya.

Teori ekspresif, Plato dan Aristoteles sebagai pemulanya, beranggapan bahwa dasar teks sastra, terutama puisi, pada dasarnya merupakan ekspresi spontan yang terolah lewat kedalaman emosi pengarangnya. Ekspresi spontan dalam hal ini terbebaskan dari ikatan kesan pengamatan pengarang terhadap suatu objek. Akan tetapi, karena ekspresi spontan itu dialami oleh endapan pengalaman pengarang, telaah lewat teori ekspresif ini seringkali diawali dengan upaya pemahaman terhadap realitas yang menjadi pangkal timbulnya obsesi atau pengalaman, oleh sebab itu dalam telaah riwayat terhadap pengarang, peristiwa yang melatari kehadiran suatu karya sastra menjadi penting (Aminuddin, 1987:58).

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan yang merupakan suatu teknik kajian dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan meneliti data yang

diperoleh dari buku-buku yang dapat dijadikan referensi untuk mengkaji masalah-masalah dalam penelitian ini.

1.5 ORGANISASI PENULISAN

Penulisan penelitian ini terbagi dalam empat bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah mengenai, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penulisan, dan memaparkan sistematika penulisan dari Bab I sampai Bab IV.

Bab II. RiwayatKehidupan Mori Ogai

Dalam bab ini, sub bab pertama membahas pendidikan Mori Ogai, sub bab kedua pekerjaan Mori Ogai dan sub bab ketiga terdiri dari tiga sub bab, yaitu membahas tentang keluarga Mori Ogai, teman-teman Mori Ogai, dan percintaan Mori Ogai. Sub bab keempat membahas karya-karya Mori Ogai.

Bab III. Kehidupan Mori Ogai yang tercermin dalam cerpen *Maihime*

Bab ini merupakan bab yang menganalisis refleksi kehidupan Mori Ogai melalui tokoh utama Ota Toyotaro yang tercermin dalam cerpen *Maihime* (penari) terutama pengalamannya selama berada di Jerman yang ditinjau melalui pendekatan ekspresif.

Bab IV. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian. Untuk mendukung penelitian ini, penulis melampirkan sinopsis, daftar pustaka.